

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan.

Tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Salah satunya dengan adanya penyelenggaraan pembelajaran. Menurut Dimiyati penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa (Dimiyati, dkk, 2006:105).

Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses dari hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan aktivitas

kemampuan-kemampuan *kognitif* (daya pikir), *afektif* (tingkah laku) dan *psikomotorik* (ketrampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan-perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa (Fathurrohman dkk, 2012:8). Dalam pembelajaran hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat menolong kesulitan belajar siswa (Sagala,2003:82). Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah.

Kualitas proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syah (2001), dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan kedalam kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar yang digunakan (Deni, 2011: 22).

Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar bagaimana yang digunakan pembelajar ini akan berpengaruh terhadap kualitas belajar (Deni, 2011:23).

Pada kenyataannya walau semua guru sudah tahu cara melaksanakan proses belajar mengajar yang dituntut oleh kurikulum, tetap saja mereka giat menerapkan metode tradisional atau konvensional. Mencatat, berceramah, menghafal dan murid harus menuruti semua yang dikatakan guru. Selain itu, agar nama guru dan

sekolah tetap harum, siswa dituntut untuk meraih nilai yang tinggi. Kuncinya adalah pembelajaran yang berfokus pada hasil, namun mengabaikan proses. Anak digiring ke dalam suasana kelas yang membosankan. Sejak ada kebijakan yang mengharuskan anak mencapai standar kelulusan, maka semua sekolah berlomba-lomba membuat program untuk menjadikan peserta didiknya lulus seratus persen. Padahal pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, bukan pada aktivitas pendidik (Fathurrohman dkk, 2012:6).

Bahkan sering kita temui di sekolah-sekolah guru mengajar dengan sikap otoriter, marah-marah, mencela, mencerca, mengkritik akan membuat siswa menutup pintu hati dan pikiran mereka. Anak didik akan kehilangan motivasi, minat dan gairah untuk berinteraksi dengan guru. Padahal tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi individu. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki oleh individu akan diubah menjadi kompetensi. Kompetensi mencerminkan kemampuan dan kecakapan individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya. Oleh karenanya program pendidikan dan pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini harus lebih diarahkan atau lebih berorientasi kepada individu peserta didik (Marjohan, 2009:52).

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyaknya sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional di dalam

menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Kenyataan menunjukkan bahwa program pendidikan yang berlangsung saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan cara membuat generalisasi terhadap potensi dan kemampuan siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik individu serta pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena hanya fokus pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Akhir-akhir ini muncullah anggapan bahwa menerapkan konsep kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligence* (MI), kepada anak didik di sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat.

Teori Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) merupakan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Teori Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner seorang professor psikologi dari Harvard University akan dijadikan acuan untuk lebih memahami bakat dan kecerdasan individu. Menurut Howard Gardner kita harus melihat bagaimana anak merespon beragam bidang kemampuan anak, termasuk musik, menari dan hubungan interpersonal. Bagi Howard Gardner, cara mudah untuk memikirkan ini adalah dengan menggunakan banyak jenis "*Intelligensi*"(kecerdasan). Seorang anak akan paling kreatif di bidang dimana ia memiliki kecerdasan menonjol. Menurut Howard Gardner ada 8 kecerdasan majemuk, yaitu *linguistic* (kata), *logis matematis* (angka), *visual spasial* (gambar), *kinestetik jasmani* (tubuh), *musical*

(music), *antar pribadi* (orang), *intrapribadi* (diri), dan *naturalis* (alam) (Thomas Amstrong, 2002:25).

Salah satu implikasi yang paling provokatif dalam teori *Multiple Intelligence* adalah adanya upaya dan tanggung jawab lembaga pendidikan termasuk tingkat Sekolah Dasar untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran. Di sekolah dasar *Multiple Intelligence* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model *Multiple Intelligence* membantu guru menyampaikan keberadaan pembelajaran atau unit ke dalam kesempatan belajar yang banyak melibatkan perasaan bagi siswa.

SDIT Ulul Albab Kota Pekalongan merupakan sekolah yang dalam proses pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya melibatkan kecerdasan *kognitif* saja, namun *psikomotorik* serta *afektif*. Guru juga dituntut untuk mampu mengikuti gaya belajar siswa serta melibatkan perasaan dan emosi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Sekolah ini cukup unik dan berani berbeda dalam penerimaan siswa barunya (PSB). SDIT Ulul Albab Pekalongan menggunakan alat riset bernama *Multiple Intelligences Research* (MIR) dalam PSB. MIR ini bukan alat tes seleksi masuk, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR, siswa dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecenderungan kecerdasan siswa, gaya belajar siswa,

dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu siswa dan siswa lain. Setiap hasil MIR menyatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada siswa yang bodoh. Setiap siswa pasti memiliki kecenderungan kecerdasan yang merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan siswa tersebut dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri (mengetahui potensi diri) maupun dengan pihak lain.

Di SDIT Ulul Albab Pekalongan, setiap siswa yang mendaftarkan diri dan mengikuti proses MIR dinyatakan langsung diterima. Hasil MIR akan dipakai oleh setiap guru untuk mempelajari gaya belajar setiap siswa. Kemudian para guru menyusun lesson plan (rencana pengajaran) berdasarkan analisis hasil MIR. Dengan analisis hasil MIR ini, guru harus berusaha menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa. Hasil MIR ini juga menjadi alat untuk membagi kelas dan pedoman guru untuk bahan skenario pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yaitu kelulusan siswa 100%, serta telah banyak prestasi yang diperoleh baik di bidang akademik maupun non akademik. Di bidang akademik prestasi yang diperoleh diantaranya: Lomba Bahasa Inggris Kelas 6 Juara 3 Tahun 2012 Tingkat Kecamatan, Olimpiade Matematika Juara 1 Tahun 2008 tingkat kecamatan dan lain-lain. Untuk prestasi non akademik diantaranya yaitu : Lomba Sepak Bola POPDA SD Juara 1 Tahun 2012 Tingkat Kecamatan Pekalongan Barat, Gerakan Sholat dan Murotalil Qur'an Mapsi Ke XIV(Pi) Juara 1 Tahun 2012 Tingkat Kecamatan Pekalongan Barat, dan lain lain.

Berdasarkan kenyataan ini penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi ”Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) dengan Pendekatan *Multiple Intelligence* (MI) (Studi Deskriptif di SDIT Ulul Albab Pekalongan Tahun 2012)”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini :

1. Proses

Proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu. Sedangkan proses belajar yaitu tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian pembelajaran PAI menurut Nazarudin (2007:163) Pembelajaran diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang disengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

3. *Multiple Intelligence*

Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk) adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menyebutkan keragaman kecerdasan yang dimiliki manusia.

Mula-mula Howard menemukan tujuh kecerdasan, namun dalam

perkembangan selanjutnya, ia berhasil menemukan satu kecerdasan lagi. Sehingga sampai hari ini diperkirakan setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan itu adalah:

- a. Kecerdasan Linguistik (*word smart*)
- b. Kecerdasan Spasial (*picture smart*)
- c. Kecerdasan Matematis (*logic smart*)
- d. Kecerdasan Kinestetis (*body smart*)
- e. Kecerdasan Musik (*music smart*)
- f. Kecerdasan Interpersonal (*people smart*)
- g. Kecerdasan Intrapersonal (*self smart*)
- h. Kecerdasan Naturalis (*nature smart*)

Setiap manusia memiliki semua jenis kecerdasan itu, namun hanya ada beberapa yang dominan atau menonjol dalam diri seseorang. Fungsi pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan teori *Multiple Intelligence* (MI). Teori MI mengemukakan bahwa peserta didik mempunyai beberapa kompetensi, namun pada setiap anak didik ada satu kecerdasan yang lebih menonjol. Fungsi pembelajaran PAI yaitu memelihara dan mengembangkan kompetensi yang ada pada peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Bukhari Umar, fungsi pendidikan agama Islam dalam kehidupan muslim yaitu: fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuh atau mengaktualisasi potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia memiliki sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan

proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut (Bukhori Umar. 2010: 69).

Untuk memperjelas penelitian yang dimaksud proses pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence* yaitu proses pembelajaran yang dirancang yang menekankan pada kecerdasan siswa yang lebih menonjol dari berbagai macam kecerdasan yang dimilikinya di SDIT Ulul Albab Pekalongan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang diselaraskan dengan informasi awal dari lokasi penelitian yaitu tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence* (MI), sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Multiple Intelligence* (MI) di SDIT Ulul Albab Pekalongan 2012 yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, setrategi serta bagaimana evaluasi yang digunakan?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan, lazim mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai. Kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan menjadi tidak terarah dan sia-sia. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan:

Untuk menemukan proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *Multiple Intelligence* di SDIT Ulul Albab Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Menambah khazanah (kekayaan) pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Multiple Intelligence* (MI).

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas *out put* PAI.
- 2) Bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan, khususnya dalam upaya-upaya penerapan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dari penelitian yang dilakukan, penulis belum menemukan skripsi yang spesifik membahas tema yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Adapun kajian pustaka yang dapat penulis lakukan yaitu:

Tri Asmawulan (FKIP, UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Di Tk Al Azhar Solo Baru Ditinjau Dari Sudut Pandang *Multiple Intelligences*” menyimpulkan bahwa pada dasarnya TK Al Azhar Solo Baru sudah dapat menerapkan pembelajaran berdasar teori Multiple Intelligence. Jika dilihat dari karakteristik pembelajaran yang diterapkan di TK Al Azhar tersebut ditinjau dari teori *Multiple Intelligences* masih terdapat aspek kecerdasan yang masih perlu untuk ditekankan lagi yaitu aspek naturalis.

Samsul Zarqoni (IAIN Surakarta, 2011), dalam skripsinya yang berjudul “*Multiple Intelegence* Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam” menyimpulkan bahwa konsep dasar *Multiple Intelligence* dalam pendidikan agama Islam adalah memelihara kecerdasan (potensi) yang ada pada manusia melalui proses pendidikan agar biasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan dasar kecerdasan (potensi) dalam bidangnya masing-masing untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur’an dan dalam konsep pendidikan agama islam.

Salim Haddar (UIN Malang, 2010), dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Konsep *Multiple Intelligence* Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul (Studi Kasus di SD YIMA Islamic School Bondowoso), menyimpulkan bahwa (1) Desain konsep penerapan Multiple Intelligences di SD YIMA Islamic School Bondowoso secara global meliputi tiga tahap penting yaitu input, proses, dan output. (2) Implementasi Konsep Multiple Intelligences di SD YIMA Islamic

School Bondowoso dapat dilihat dari tiga tahap penting yaitu input, proses, dan output. (a) Input. Dalam penerimaan siswa barunya sekolah ini menggunakan sistem kuota artinya sekolah ini akan menutup pendaftaran apabila kuota terpenuhi. Kemudian siswa yang telah diterima akan mengikuti proses *Multiple Intelligences Research* (MIR). MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan diskripsi kecenderungan kecerdasan majemuk anak dan gaya belajarnya. (b) Proses. Tahapan ini adalah tahapan pada proses pembelajaran. Hampir seluruh proses pembelajarannya difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas. guru-guru di SD YIMA Islamic School ini juga sudah berpengalaman dalam menggunakan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* pada proses pembelajarannya. Hal tersebut ditandai dengan seringnya sekolah ini melaksanakan pelatihan guru. (c) *Output*. Tahapan ini adalah penilaian otentik, yakni penilaian yang dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa dan dalam penilaian ini siswa dinilai dari 3 ranah, yaitu *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektif*. (3) Secara teknis pelaksanaan evaluasi di SD YIMA terbagi menjadi tiga tahap yaitu: Konsultasi *lesson plan* (rencana pembelajaran), Observasi kelas dan *Feed back* (umpan balik).

Berdasarkan kajian di atas tampak belum ada penelitian tentang Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligence* Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kualitas belajar mengajar di SDIT Ulul Albab Pekalongan. Menurut penulis penelitian ini berbeda bahkan dapat dikatakan baru, karena penulis belum

menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dengan demikian penelitian ini memenuhi kriteria non-duplikasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status sebuah fenomena. karena peneliti langsung menggali data di lapangan.

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada hakekatnya adalah memperhatikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang wajar, berinteraksi dengan mereka, melakukan wawancara dengan mereka serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moelong, 2005:127)

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sebagaimana telah dikemukakan diawal, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Dalam hal ini yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah seluruh orang yang terlibat dalam institusi yang ada di SDIT Ulul Albab Pekalongan. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2002:55). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PAI SDIT Ulul Albab Pekalongan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi (Marzuki, 2002:56). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data sekolah, guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, daftar inventaris dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara (*interview*)

Menurut Riduwan wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2010:74). Metode ini digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan *Multiple Intelegence* (MI) di SDIT Ulul Albab pekalongan. Dalam hal ini wawancara akan dilakukan dengan guru PAI yang berkaitan tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan MI di SDIT Ulul Albab Pekalongan tahun 2012.

b. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian secara langsung untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2010:30). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap letak geografis sekolah, keadaan gedung, mushola, fasilitas yang ada, serta proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan MI di SDIT Ulul Albab Pekalongan tahun 2012.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, data yang relevan dengan penelitian (Riduan, 2010:31). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi serta keadaan karyawan.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Haberman metode deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Dikutip oleh: Sugiono 2010:246).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai kemudian melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah.

Kedua, data yang setelah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif adalah cara berfikir dengan deduksi berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum itu hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Perumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Merupakan kajian teori yang terdiri dari, pembelajaran PAI dan *Multiple Intelligence* (MI) diantaranya : Pengertian pembelajaran PAI dengan pendekatan MI, ciri-ciri pembelajaran PAI serta komponen-komponen pembelajaran PAI yang meliputi : tujuan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan MI, pendidik/guru PAI dengan menggunakan pendekatan MI, peserta didik PAI, materi pembelajaran PAI, setrategi pembelajaran PAI serta evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan MI.

BAB III Gambaran Umum dan Implementai *Multiple Intelligence* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari dua bagian, yaitu A. Gambaran Umum Sekolah, meliputi Letak Geografis, Sejarah berdirinya, Struktur Organisasi, Visi dan Misi, Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa. B. pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan MI yang meliputi : tujuan pembelajaran PAI, materi pembelajaran PAI, setrategi pembelajaran PAI serta evaluasi pembelajaran PAI.

BAB IV Analisis data tentang penerapan pendekatan *Multiple Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Ulul Albab Pekalongan terdiri dari tiga bagian, yaitu penerapan *Multiple Intelligence*, yang meliputi : tujuan pembelajaran PAI, pendidik PAI, peserta didik PAI, materi pembelajaran PAI, setrategi pembelajaran PAI serta evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan MI.

BAB V Penutup, Mengakhiri penulisan skripsi pada bab V akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, saran-saran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dari subyek penelitian dan kata penutup.